

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PROSES PENYULUHAN DENGAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUH PADA PETANI PADI SAWAH

Sulviani Pasadja<sup>1</sup>, Andri Amaliel Managanta \*<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>, Nanik Anggoro  
Purwatiningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

<sup>4</sup> Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

HP: 082261138712

e-mail: <sup>1</sup>sulvianipasadja@gmail.com, <sup>2</sup>andrimanaganta@gmail.com,  
<sup>3</sup>essa.ridwan@gmail.com, <sup>4</sup>nanik.anggoro@gmail.com

## **Ringkasan**

*Penyuluh pertanian berperan menyebarkan informasi kepada petani sebagai pelaku utama supaya mau dan mampu menolong mengorganisasikan dirinya, agar produktivitas petani mengalami peningkatan, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta menaikkan kesadaran pada pelestarian fungsi lingkungan. Adapun tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi penyuluh. Penelitian dilaksanakan di Desa Korobono sebagai wilayah kerja penyuluh dan merupakan sentra pengembangan komoditas padi di Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang memiliki lahan padi sawah terluas. Responden sebanyak 70 petani dan terbagi dalam 11 kelompok tani padi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling). Hasil penelitian menunjukkan proses komunikasi yang dilakukan penyuluh kepada petani berada pada kategori efektif. Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi terdiri dari metode dan materi penyuluhan. Penyuluhan mampu meningkatkan ketetapan dan ketercapaian informasi yang disampaikan penyuluh kepada petani. Hal ini membuktikan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran penting bagi petani padi. Komunikasi yang dilakukan secara efektif mampu meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku petani. Hal ini perlu karena proses komunikasi yang dilakukan penyuluh dapat memengaruhi keberhasilan usahatani.*

**Kata Kunci:** materi penyuluhan, metode penyuluhan, padi

## **1. PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian berhubungan dengan peningkatan kemampuan petani sebagai pelaku utama pertanian. Petani dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan seperti teknologi, keterampilan, pengetahuan dan tuntutan keluarga, dengan keadaan tersebut memotivasi petani menjadi petani yang adaptif terhadap perubahan. Terdapat 33.487.806 jiwa yang memiliki pekerjaan dalam usaha pertanian (*agricultural household*) baik padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, budidaya ikan, penangkapan ikan dan kehutanan. Dari usaha pertanian

tersebut, komoditas padi menjadi komoditas unggulan pangan. Total produksi padi Indonesia mencapai 56.537.774 ton dengan luas panen 10.903.835 hektar. Hal ini menjelaskan usahatani padi masih menjadi komoditas yang penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia.

Kecamatan Pamona Tenggara merupakan salah satu sentral produksi padi di Kabupaten Poso. Produksi padi di Kecamatan Pamona Tenggara pada tahun 2020 sebesar 1.325 ton dengan luas panen mencapai 1.967 hektar. Sebagai daerah yang memproduksi padi, tentunya petani membutuhkan penyuluhan sebagai, penyedia informasi maupun paket inovasi dan aparat pelaksanaan teknis daerah. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Nomor 16 Tahun 2006, disebutkan dalam Bab I. Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 22, bahwa yang dimaksud materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan, Bab VII Penyelenggaraan, Bagian Ketiga Materi penyuluhan, pasal 27 ayat (1) Materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Ayat (2) Materi penyuluhan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi unsur pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan pelestarian lingkungan. Penyuluh pertanian tidak hanya di amanatkan untuk menyebarkan informasi, namun juga membantu petani sebagai pelaku utama agar mau dan mampu menolong mengorganisasikan dirinya, sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan.

Beberapa daerah menganggap bahwa penyuluh pertanian tidak penting karena tidak berpengaruh pada pendapatan asli daerah (PAD). Perubahan sistem penyuluhan pertanian berpengaruh pada bentuk komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan karena komunikasi sebagai bentuk transfer pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Sementara penyuluh bertanggung jawab terhadap peningkatan kompetensi petani dan menyakinkan petani untuk menerapkan pertanian modern disetiap usahatani yang dikerjakan.

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Proses komunikasi melalui model komunikasi *linear* atau searah, model komunikasi *linear* masih dianggap relevan dimana model komunikasi *linear* disebut juga dengan model SMCRE (*source, message, channel, receiver* dan *effect*). Komunikasi mengacu pada suatu tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Berdasarkan hal tersebut, penyuluhan pertanian perlu memerhatikan proses komunikasi yang mengutamakan kebutuhan petani sebagai pelaku utama. Dimana komunikasi yang dilakukan mengutamakan proses dialogis dan bersifat partisipatif. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik petani dan proses penyuluhan dengan efektivitas komunikasi penyuluh di tingkat petani padi sawah.

## 2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Korobono. Desa tersebut merupakan wilayah kerja penyuluh pertanian dan berada di wilayah koordinasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pamona Tenggara. Lokasi ini dipilih karena merupakan desa yang memiliki lahan padi sawah terluas di Kecamatan Pamona Tenggara. Adapun pelaksanaan penelitian dimulai Mei sampai Agustus 2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas (Tabel 1). Uji coba kuesioner dilakukan pada 30 petani padi sawah di Desa Panjo Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

Data hasil pengukuran yang berskala ordinal dirubah menjadi skala interval atau bahkan berskala rasio sehingga layak diuji menggunakan statistik parametrik. Apabila suatu pertanyaan diajukan dengan menggunakan skala likert, maka diperoleh data ordinal, dimana menunjukkan perbandingan antar jawaban yang sebenarnya terlihat. Hasil pengukuran untuk suatu pengujian secara statistik, dan agar semua data yang terkumpul dalam penelitian mempunyai kisaran nilai yang sama, yaitu 0-100 maka dilakukan proses transformasi.

Tabel 1. Hasil uji validitas dan reliabilitas Desa Panjo Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso

Variabel	Validitas	Reliabilitas
Karakteristik Penyuluh	0.031 – 0.814	0.718 – 0.884
Pelaksanaan Penyuluhan	0.032 – 0.974	0.361 – 0.764
Efektivitas Komunikasi	0.268 – 0.920	0.247 – 0.811

Sumber: Data uji kuesioner diolah tahun 2020

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel penelitian khususnya item-item pertanyaan yang tidak valid seperti kesesuaian metode, begitupun dengan pengetahuan. Item pertanyaan pada instrumen tersebut diperbaiki sebelum di edarkan kepada petani padi sawah di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso.

Populasi pada penelitian ini adalah semua petani padi sawah di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso, Populasi padi sawah sebanyak 232 petani. Total petani berjumlah 70 dan terbagi dalam 11 kelompok tani. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara proposional acak sederhana (*simple random sampling*) menggunakan rumus Slovin.

Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* melalui signifikansi atau  $\alpha$  (0,05) atau tingkat kepercayaan penelitian sebesar 95 persen dan tingkat kesalahan 5 persen. Sehingga dasar dari pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah: (a) apabila angka dari hasil penelitian  $<0.05$  maka terdapat hubungan variabel yang signifikan, dan (b) hasil penelitian  $>0.05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik Petani Padi

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya. Bahwa karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang, yakni yang mendasari tingkah laku dan penting dalam menentukan perubahan usahatani.

Umur pada penelitian ini merupakan lama waktu hidup yang sudah dijalani oleh petani. Umur sebagai bagian yang tidak dapat diabaikan dalam mengelola usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani padi sawah di Desa Korobono berada pada umur 52 tahun atau kategori Madya dengan persentase 59% (Tabel 2). Selaras dengan bertambahnya umur seseorang, pengalaman-pengalamannya sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Bahwa ada kecenderungan petani yang semakin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusan lebih lama dibandingkan yang muda. Pada umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil resiko. Petani yang masih muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman. Untuk mengurangi kekurangan tersebut petani dituntut lebih dinamis, sehingga petani mendapatkan pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya di masa mendatang. Umur produktif petani adalah (15-64) tahun. Ketika petani berada pada rentang umur tersebut maka petani dapat bekerja dengan baik. Jika umur petani produktif maka kemungkinan besar petani tersebut dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Tabel 2. Karakteristik petani padi sawah Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso

Karakteristik Petani Padi Sawah	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Muda (28-43)	12	17
Madya (44-59)	41	59
Tua (60-75)	17	24
<b>Luas Lahan</b>		
Sempit (0.15-0.70)	55	79
Sedang (0.78-1.4)	14	20

<b>Karakteristik Petani Padi Sawah</b>	<b>Petani Padi Sawah</b>	
	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Luas (1.5-2.05)	1	1
<b>Pendidikan Formal</b>		
Rendah (16-9)	29	41
Sedang (10-13)	38	54
Tinggi (14-17)	3	4
<b>Anggota Keluarga</b>		
Rendah (2-4)	28	40
Sedang (5-7)	41	59
Tinggi (8-10)	1	1
<b>Lama Bertani</b>		
Baru (10 – 19)	29	41
Sedang (20-29)	38	54
Lama (30-39)	3	4

Sumber: Data diolah tahun 2020

Luas lahan yang dimaksudkan pada penelitian adalah total lahan yang ditanami padi sawah dan dikelola para petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan petani padi sawah di Desa Korobono mempunyai luas sawah pada kategori sempit dengan rata-rata sebesar 0,59 Ha. Menurut Mardikanto (1993); Managanta et al. (2018) petani yang menguasai lahan yang luas memperoleh hasil produksi yang besar. Dimana luas lahan menentukan produksi dan pendapatan petani. Hasil pengamatan dan wawancara bersama petani A.L. Bahwa saat ini sebagian lahan yang diolah oleh petani di alih fungsikan untuk menanam tanaman jagung, hal ini disebabkan karena kurang tersedianya air pada lahan sawah. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan. Luas penguasaan lahan berpengaruh terhadap keinginan petani untuk menerapkan paket inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani .

Pendidikan formal pada penelitian ini merupakan proses belajar yang terstruktur dan berjenjang yang telah ditempuh oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan petani padi sawah di Desa Korobono yaitu 10 tahun atau sebatas SMA kelas satu. Berdasarkan wawancara bersama petani diperoleh keterangan bahwa tingkat pendidikan yang sedang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan kurangnya kemauan petani untuk melanjutkan pendidikan. Dengan tingkat pendidikan yang baik menyebabkan proses pengelolaan usahatani berjalan dengan maksimal. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka semakin rasional dalam berpikir dibandingkan dengan seseorang petani yang mengenyam pendidikan lebih rendah. Pendidikan umumnya memengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahatani.

Jumlah anggota keluarga pada penelitian ini adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dengan kelompok penduduk dan termasuk

dalam kelompok tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani padi sebanyak 5 orang dan berada pada kategori sedang dengan persentase 59%. Total anggota keluarga memengaruhi proses usahatani padi sawah karena sebagian besar anggota keluarga mambantu dalam berusahatani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga juga mengakibatkan banyaknya pengeluaran konsumsi. Seluruh anggota keluarga atau rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termaksud dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila mengurus kebutuhan sehari-hari dikelolah bersama-sama menjadi satu.

Lama bertani dalam penelitian ini adalah lama petani melakukan usahatani padi sawah dihitung dari sejak saat mulai usahatani padi sampai saat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama petani bersusahatani padi sawah di Desa Korobono yaitu 10 tahun dan berada pada kategori sedang dengan persentase 54%. Lama seseorang berusahatani berhubungan dengan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Semakin lama berusahatani, maka semakin berpengalaman. Dari tahun ke tahun dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam berusahatani.

### 3.2. *Karakteristik Penyuluh Pertanian*

Karakteristik penyuluh padi sawah di terdiri atas pendidikan formal, sifat pribadi, dan keterampilan komunikasi. Karakteristik penyuluh dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan persepsi petani responden. Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya.

Pendidikan formal bagi penyuluh pertanian merupakan tuntutan profesi dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Artinya mengikuti pendidikan formal bertujuan meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan sebagai penyuluh. Tingkat pendidikan penyuluh berdasarkan persepsi petani padi sawah di Desa Korobono di bagi menjadi tiga kategori yaitu Tidak Tahu, SMA, dan S1 (Tabel 3).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendidikan formal penyuluh di Desa Korobono dominan lulus sarjana (S1) dengan persentase 36%. Tentunya melalui pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan penyuluh, hal tersebut mampu meningkatkan partisipasi petani dalam proses penyuluhan. Tingkat pendidikan formal dapat memengaruhi tingkat kompetensi individu dalam hal ini penyuluh.

Tabel 3. Karakteristik penyuluh pertanian padi sawah di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso

Karakteristik Penyuluh Pertanian	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<b>Pendidikan Formal</b>		
Tidak Tahu	22	31
SMA	23	33

Karakteristik Penyuluh Pertanian	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
S1	25	36
<b>Sifat Pribadi</b>		
Kurang Mampu (0 – 50)	24	34
Mampu (50.01 – 75)	37	53
Sangat Mampu (75.01– 100)	9	13
<b>Keterampilan Komunikasi</b>		
Kurang Mampu (0 – 50)	19	27
Mampu ( 50.01 – 75)	44	63
Sangat Mampu (75.01 – 100 )	7	10

Sumber: Data diolah tahun 2020

Sifat pribadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara pandang mengenai sifat yang dimiliki penyuluh. Didasarkan persepsi petani terhadap kepercayaan dan keahlian penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan sifat pribadi petani padi sawah di Desa Korobono berada pada kategori mampu dengan persentase 53%. Hal ini sejalan dengan pendapat petani bahwa penyuluh memberikan informasi mengenai benih padi yang bermutu dan menunjukkan sifat pribadi yang baik pada saat melaksanakan penyuluhan.

Keterampilan komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara pandang petani yang dimiliki penyuluh dalam berbicara dan menulis pada setiap kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi penyuluh di Desa Korobono berada pada kategori mampu dengan persentase 58%. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan dan pendapat petani R.T menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi penyuluh cukup bagus. Biasanya penyuluh membantu petani dalam menyelesaikan masalah mulai dari penanaman, penyemrotan, pemupukan, hama dan penyakit serta penyampaian waktu tanam yang sesuai.

### 3.3. Pelaksanaan Penyuluhan pada Petani

Metode penyuluhan merupakan bentuk atau cara yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan padi. Didasarkan pada persepsi petani terhadap kemampuan penyuluh menggunakan metode penyuluhan pada saat penyuluhan dilaksanakan (Tabel 4)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan penyuluh ada pada kategori tepat dengan persentase 57%. Metode yang diterapkan oleh penyuluh dalam bentuk pertemuan lapang, perorangan dan demonstrasi. Hasil pengamatan dan informasi dari petani bahwa metode tersebut cukup memberikan dorongan semangat kepada petani untuk tetap mengusahakan komoditas padi. Melalui penyuluh petani mendapatkan pengetahuan yang baru dan metode penyelesaian masalah hama penyakit pada tanaman padi. Melalui proses penyuluhan petani mendapatkan banyak informasi yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat petani Y.B bahwa penyuluh sering memotivasi petani saat gagal panen dan

membantu menyelesaikan permasalahan hama pada tanaman padi. Dengan adanya penyuluh petani tidak merasa putus asa dalam berusaha tani padi sawah.

Tabel 3. Pelaksanaan penyuluhan pada petani padi sawah di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso

Metode Penyuluhan (Skor)	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<b>Kesesuaian Metode</b>		
Tidak Tepat (0-50)	12	17
Tepat (50.01-75)	40	57
Sangat Tepat (75,01-100)	18	26
<b>Efektivitas Metode</b>		
Tidak Tepat (0-50)	11	16
Tepat (50.01-75)	39	56
Sangat Tepat (75.01-100)	20	29

Sumber: Data diolah tahun 2020

Efektivitas metode penyuluhan bagi petani padi sawah berada pada kategori sedang dengan persentase 56%. Hasil pengamatan dan wawancara bersama petani, penyuluh mengarahkan petani untuk berbagi informasi dengan petani lainnya melalui kelompok tani. Hal ini bertujuan agar petani mendapatkan pengetahuan yang baru dan lebih mudah memahami materi penyuluhan yang disampaikan. Sejalan dengan itu, menurut petani R.A bahwa proses penyuluhan dilakukan berkelompok dan melalui kunjungan per individu, melalui hal tersebut petani dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan penyuluh.

### 3.4. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan dalam bentuk informasi yang dibutuhkan petani dalam kegiatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki keuntungan relative, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observability (Tabel 5). Keuntungan relative berada pada kategori sedang dengan persentase 65%. Penyuluh dan petani sering berbagi informasi, terutama informasi yang dibutuhkan oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan materi penyuluhan yang diberikan penyuluh kepada petani ada pada kategori tepat atau sesuai keinginan petani. Materi yang disampaikan berbentuk penggunaan pupuk organik dan pelatihan penggunaan pestisida dalam mengendalikan hama penyakit tanaman padi sawah.

Kompatibilitas adalah keserasian materi yang disampaikan penyuluh dengan kebutuhan petani dan budaya setempat maupun sarana prasarana yang dimiliki petani. Berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori sedang dengan persentase 83%. Menurut petani bahwa dalam proses penyuluhan penyuluh memberikan materi yang dibutuhkan petani sehingga petani di Desa Korobono mudah mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan mereka dalam berusaha tani. Petani selalu mengikuti materi sesuai dengan apa yang disampaikan penyuluh.

Tidak berbeda dengan kompleksitas atau kerumitan materi yang disampaikan penyuluh ada pada kategori sedang. Hasil pengamatan dan informasi dari petani bahwa penyuluh memberikan materi yang mudah dipahami. Seperti penggunaan pestisida yang tepat sesuai jenis, dosis, tempat, waktu dan tepat cara.

Materi penyuluhan yang disampaikan penyuluhan memiliki nilai trialabilitas pada kategori rendah dengan persentase 47%. Hal ini menunjukkan materi yang disampaikan penyuluh sulit untuk diuji cobakan oleh petani. Disebabkan materi yang disampaikan tidak diikuti dengan pendampingan yang dilakukan terus menerus sampai petani mampu menerapkannya. Penelitian tersebut sejalan dengan pendapat petani A.M bahwa penyuluh sebatas mendampingi petani untuk uji coba penggunaan pupuk organik dan penggunaan benih unggul. Observability menunjukkan penerapan informasi yang disampaikan penyuluh kepada petani saat kegiatan penyuluhan berada pada kategori tepat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan materi penggunaan benih unggul yang disampaikan penyuluh langsung diujicobakan di lahan sawah milik petani. Setiap kali melakukan penyuluhan materi yang disampaikan penyuluh langsung diterapkan petani karena informasi dari penyuluh penting menurut petani. Namun karena lemahnya pendampingan mengakibatkan penerapan teknologi atau informasi penyuluhan belum dilakukan secara berkelanjutan.

Tabel 5. Materi penyuluhan pada petani padi sawah di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso

Materi Penyuluhan (Skor)	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<b>Keuntungan Relatif</b>		
Tidak Tepat (0-50)	5	7
Tepat (50.01-75)	58	83
Sangat Tepat (75.01-100)	7	10
<b>Kompatibilitas</b>		
Kurang Tepat (0-50)	7	10
Tepat (50.01-75)	58	83
Sangat Tepat (75.01-100)	5	7
<b>Kompleksitas</b>		
Kurang Tepat (0-50)	20	29
Tepat (50.01-75)	23	33
Sangat Tepat (75.01-100)	27	39
<b>Trialabilitas</b>		
Kurang Tepat (0-50)	33	47
Tepat (50.01-75)	31	44
Sangat Tepat (75.01-100)	6	9
<b>Observability</b>		
Kurang Tepat (0-50)	20	29
Tepat (50.01-75)	47	67

Materi Penyuluhan (Skor)	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Sangat Tepat (75.01-100)	3	4

Sumber: Data diolah tahun 2020

### 3.5. Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian

Efektivitas komunikasi merupakan proses penyampaian pesan melalui penyuluh kepada petani. Adapun pesan tersebut mampu dipahami dan dilaksanakan. Pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan manfaat bagi penerima pesan (komunikator) dan penyuluh sebagai pemberi pesan (komunikator).

Aspek kognitif dalam penelitian ini merupakan proses terjadinya kesamaan makna antara penyuluh dan petani sebagaimana pesan atau informasi yang disampaikan penyuluh sesuai dengan kebutuhan petani. Perubahan tindakan atau behavioral pada petani setelah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Sedangkan perubahan sikap merupakan kemampuan petani untuk menerima atau menolak yang diakibatkan pesan atau informasi yang di terima dalam kegiatan penyuluhan. Perubahan pengetahuan atau kognitif adalah peningkatan pengetahuan usahatani padi yang di peroleh melalui kegiatan penyuluhan. Efektivitas komunikasi terdiri dari tiga kategori kurang efektif, efektif, dan sangat efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi penyuluh dengan petani berada pada kategori efektif, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku petani padi sawah. Melalui penyuluh petani mendapatkan informasi mengenai proses budidaya padi yang baik.

Tabel 6. Efektivitas komunikasi penyuluh petani padi sawah di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso

Efektivitas Komunikasi (Skor)	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<b>Kognitif (Pengetahuan)</b>		
Kurang Efektif (0-50)	11	16
Efektif (50.01-75)	33	47
Sangat Efektif (75.01-100)	26	37
<b>Afektif (Sikap)</b>		
Kurang Efektif (0-50)	11	16
Efektif (50.01-75)	40	57
Sangat Efektif (75.01-100)	19	27
<b>Behavioral (Perilaku)</b>		
Kurang Efektif (0-50)	5	7
Efektif (50.01-75)	46	66
Sangat Efektif (75.01-100)	19	27

Sumber: Data diolah tahun 2020

Pengetahuan bisa dikaitkan dengan tingkat pendidikan petani yang memengaruhi cara berpikir atau menerima hal-hal baru . Berdasarkan wawancara dengan petani materi pengendalian hama dan penyakit merupakan materi yang menarik diikuti petani. Materi tersebut merubah sikap petani dalam melaksanakan pengendalian hama dan penyakit. Sikap merupakan suatu penilaian petani terhadap pengetahuan yang dinilai terhadap efektivitas komunikasi yang dilakukan penyuluh pada usahatani padi. Sikap petani dalam menerima komunikasi penyuluh yang dinilai positif, sebab berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

### **3.6. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian**

Berdasarkan hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* diperoleh bahwa terdapat hubungan antara variabel karakteristik penyuluh, dan pelaksanaan penyuluh terhadap efektivitas komunikasi. Terdapat hubungan yang nyata positif antara keterampilan komunikasi dengan efektivitas komunikasi. Semakin terampil penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada petani maka efektivitas komunikasi penyuluh semakin lebih baik. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Terdapat hubungan yang sangat nyata positif antara metode penyuluhan dengan efektivitas komunikasi.

Terdapat hubungan yang sangat nyata positif antara metode penyuluhan dengan efektivitas komunikasi. Hubungan yang sangat nyata positif ini menunjukkan bahwa semakin baik metode penyuluhan yang dipilih penyuluh maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi yang dilakukan penyuluh. Metode berperan efektif untuk mempermudah petani dalam memahami materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dan memotivasi petani untuk bersemangat berusaha tani padi. Semakin banyak metode penyuluhan yang disiapkan oleh penyuluh, maka semakin baik pula efektivitas komunikasi penyuluh dalam memberikan informasi.

Terdapat hubungan yang nyata positif antara materi penyuluhan dengan efektivitas komunikasi penyuluh. Hubungan yang nyata positif ini menunjukkan bahwa semakin baik materi penyuluhan yang dipilih maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi penyuluh. Materi penyuluhan yang diberikan penyuluh mempermudah petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya, mampu meningkatkan pengetahuan petani tentang berusaha tani yang baik.

Tabel 6. Koefisien korelasi variabel karakteristik penyuluh pelaksanaan penyuluhan dengan efektivitas komunikasi

Variabel	Efektivitas Komunikasi	
	<i>Rs</i>	<i>Sig</i>
<b>Karakteristik Penyuluh</b>		

Variabel	Efektivitas Komunikasi	
	<i>Rs</i>	<i>Sig</i>
Pendidikan Formal	-0,078	0,519
Sifat Pribadi	0,097	0,442
Keterampilan Komunikasi	<b>0,282*</b>	0,018
<b>Pelaksanaan Penyuluh</b>		
Metode Penyuluhan	<b>0,652**</b>	0,000
Materi Penyuluhan	<b>0,296*</b>	0,013

Keterangan \*Berhubungan signitifikan pada Taraf  $\alpha=0,05$

\*\*Berhubungan signitifikan pada Taraf  $\alpha =0,01$

Hasil pengamatan dan wawancara bersama petani menunjukkan materi yang sering disampaikan mengenai prosedur pemberantasan hama penyakit pada tanaman padi sehingga berdampak. Selain itu penyuluh memberikan materi yang mudah dipahami petani, materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani berpengaruh baik terhadap efektivitas komunikasi penyuluh. Berbeda dengan variabel sebelumnya, sifat pribadi tidak berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi, diduga penyuluh mampu menjalankan perannya sebagai penyuluh. Adapun kunjungan ke petani dilaksanakan dalam satu bulan satu kali. Bahwa seorang penyuluh harus mengahayati dan berpegang pada falsafah dasar penyuluhan yaitu: penyuluhan adalah proses pendidikan, penyuluhan adalah proses demokrasi, dan penyuluhan adalah proses kontinyu. Terkadang filosofi membantu petani agar petani tersebut mampu menolong dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usahatani, melalui pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejaterannya. Menurut Managanta dkk (2018), menyatakan peran penyuluh menjadi elemen penting dalam mengusahakan usahatani.

Terdapat hubungan yang tidak nyata negatif antara pendidikan formal penyuluh dengan efektivitas komunikasi. Hubungan yang tidak nyata negatif ini diduga karena ada dua puluh dua petani yang tidak mengetahui pendidikan terakhir penyuluh. Lemahnya relasi interpersonal berdampak pada lemahnya proses komunikasi timbal balik antara penyuluh dan petani.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Faktor–faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi terdiri dari metode dan materi penyuluhan. Adapun proses komunikasi yang dilakukan penyuluh kepada petani berada pada kategori efektif. Penyuluhan mampu meningkatkan ketetapan dan ketercapaian informasi yang disampaikan penyuluh kepada petani. Hal ini membuktikan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran penting bagi petani padi.

##### 4.2. Saran

Komunikasi yang dilakukan secara efektif mampu meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku petani. Hal ini perlu karena proses komunikasi yang dilakukan penyuluh dapat memengaruhi keberhasilan usahatani. Penyuluh pertanian

sebagai faktor penting bagi petani. Melalui metode dan penyusunan materi yang sesuai kebutuhan petani, kemampuan dan perilaku berusaha tani padi sawah dapat ditingkatkan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso dan petani padi maupun pemerintah Desa Desa Panjo dan Desa Korobono yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini.

### DAFTAR BACAAN

- [1] Prasetyo, O., Amalia, R., Astuti, K., Khasanah, I., Rahmadhani, N., and Poerwaningsih, R, 2019, *Ringkasan Eksekutif Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2019 Executive*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- [2] BPS, 2020, *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2020*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- [3] BPS, 2020, *Kabupaten Poso Dalam Angka 2020*, Badan Pusat Statistik, Poso.
- [4] Sumardjo, 1999, *Transformasi Penyuluhan Pertanian menuju Pengembangan Kemandirian Petani*, [Disertasi] Institut Pertanian Bogor.
- [5] Sumardjo, 2016, Orientasi Penyuluhan Pembangunan Mencerdaskan Masyarakat Mewujudkan Kesejahteraannya Secara Partisipatif Berkeadilan. In PAPPi (Ed.), *Simposium Nasional Penyuluhan Pembangunan Berkelanjutan dan Kongres II PAPPi, Bogor*.
- [6] Sumardjo, Firmansyah, A., Dharmawan, L., dan Wulandari, Y. P., 2014, *Implementasi CSR Melalui Program Pengembangan Masyarakat: Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP. Asset 3 Subang Field (Pertama)*, CARE IPB Kampus IPB Baranangsiang.
- [7] Sumardjo, dan Firmansyah, A., 2015, Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Pangan di Sekitar Wilayah Operasional PT. Pertamina Asset 3 Subang Field, *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, ed. 1, Hal 8–19.
- [8] Managanta, A. A., 2018, *Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah*, [Disertasi], Bogor Agricultural University.
- [9] Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P., 2019, Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 15, ed. 1, Hal 120-133.
- [10] Berlo, D., 1960, *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*, Holt, Rinehart and Winston.
- [11] Devito, J., 1997, *Komunikasi Antar Manusia Eds, 5*, Professional Books.

- [12] Devito, J., 2007, *The Interpersonal Communication Book* (Fifth Edit), Harper and Row, Publishers.
- [13] Managanta, A. A., Ridwan, dan Arsita, H., 2021, Hubungan Karakteristik Petani dan Dukungan Penyuluh Pertanian Dengan Keputusan Inovasi Varietas Santana Pada Budidaya Padi Sawah, *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 24, ed. 2, Hal 233–246.
- [14] Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung, Alfabeta.
- [15] Subagio, H., dan Manoppo, C. N., 2016, *Sebagai Dampak Dari Pembelajaran FMA (Studi Kasus Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah)*, Hal 323–328.
- [16] Rogers, E. M., 2003, *Diffusion of Innovations*, The Free Press.
- [17] Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., and Tjitropranoto, P., 2018, Interdependence of Farmers and Increasing Cocoa Productivity in Central Sulawesi Province , Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.9, ed. 6, Hal. 98–108.
- [18] Managanta, A. A., 2020, The Role of Agricultural Extension in Increasing Competence and Income Rice Farmers. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, Vol. 3, ed. 2, Hal. 77–88.
- [19] Mardikanto, T, 1993, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret, University Press.
- [20] Hernanto, F., 1996, *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya.
- [21] Suharto, R.B., 2020, *Teori Kependudukan*, RV Pustaka Horizon.
- [22] Arlis, D., dan Rusdiyana, E., 2016, Hubungan Karakteristik Petani dengan Produksi Padi Sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Mahasiswa*, Hal. 1–15.
- [23] Narti, S., 2015, Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, Vol. 2, ed. 2, Hal. 224–233.
- [24] Soekartawi, 2005, *Analisis Usaha Tani*, UI Press, Jakarta.
- [25] Mardikanto, T., 2009, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, Universitas Sebelas Maret, University Press.
- [26] Mantra, I. B., 2003, *Demografi Umum*, Pustaka Pelajar.
- [27] Padmowiharjo, S., 1994, *Psikologi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka.
- [28] Mosher, A.T., 1987, *Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES*, Jakarta.
- [29] Rogers, E., and Shoemakers, F., 1971, *Communication of Innovation: A Cross*

*Cultural Approach*, Free Press.

- [30] Slamet, M., 1992, *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas* Diedit oleh: Aida V., Prabowo T, Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- [31] Pertiwi, P.R., dan Saleh, A., 2010, Persepsi Petani tentang Saluran Komunikasi Usahatani Padi, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 8, ed. 2, Hal. 46-61.
- [32] Devito, J., 1997, *Komunikasi Antar Manusia Eds. 5*. Professional Books.
- [33] Devito, J., 2007, *The Interpersonal Communication Book* (Fifth Edit), Harper and Row, Publishers.
- [34] Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., and Tjitropranoto, P., 2018, Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia, *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, Vol. 8, ed. 1, Hal. 106–113.
- [35] Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., and Tjitropranoto, P., 2019, Institutional Support and Role in Increasing the Interdependence of Cocoa. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, Vol. 6, ed. 2, Hal. 51–60.